

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia karena ditandai dengan berbagai perubahan yang signifikan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Pada fase ini, individu mengalami pubertas yang memicu kematangan organ reproduksi serta peningkatan hormon seksual, sehingga menimbulkan dorongan eksplorasi terhadap identitas diri, termasuk dalam aspek seksual (Santrock, 2018). Secara psikologis, remaja berada pada tahap pencarian jati diri yang sering kali diiringi dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal baru, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang secara matang (Hurlock, 2019). Selain itu, dari aspek sosial, remaja mulai melepaskan ketergantungan pada keluarga dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya serta lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk media digital yang semakin mudah diakses (Putri, 2020).

Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat mencakup aktivitas seksual pranikah, hubungan seksual tanpa perlindungan, serta perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS (WHO, 2021). Secara global, isu perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan reproduksi dan masa depan generasi muda. Organisasi kesehatan dunia melaporkan bahwa jutaan remaja di berbagai negara mengalami kehamilan tidak diinginkan setiap tahunnya, yang sebagian besar terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi (UNICEF, 2022). Selain itu, peningkatan kasus infeksi

menular seksual pada kelompok usia muda juga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat global.

Dampak dari perilaku seksual berisiko tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan sosial remaja. Kehamilan tidak diinginkan, misalnya, dapat menyebabkan putus sekolah, stigma sosial, serta gangguan mental seperti depresi dan kecemasan (Sari, 2021). Sementara itu, infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS masih menjadi ancaman serius karena belum adanya obat yang benar-benar dapat menyembuhkan penyakit tersebut secara total. Oleh karena itu, berbagai negara terus berupaya mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi serta intervensi berbasis perilaku untuk menekan angka kejadian tersebut (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia, permasalahan perilaku seksual berisiko pada remaja juga menunjukkan tren yang memprihatinkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja telah terpapar informasi seksual sejak usia dini, baik melalui media sosial, internet, maupun lingkungan pergaulan, namun tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Nugroho, 2020). Survei kesehatan reproduksi remaja di Indonesia mengindikasikan bahwa masih terdapat remaja yang memiliki pengetahuan rendah terkait risiko hubungan seksual pranikah, penggunaan alat kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual (BKKBN, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses informasi dan kualitas pemahaman yang dimiliki remaja.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia sangat kompleks dan multidimensional. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang tepat (Rahmawati, 2019). Selain itu,

pengaruh media digital yang tidak terkontrol, seperti paparan konten pornografi, juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku seksual yang tidak sehat (Pratama, 2022). Lingkungan pergaulan sebaya turut memainkan peran penting, di mana tekanan kelompok (peer pressure) dapat mendorong remaja untuk mencoba perilaku yang berisiko demi mendapatkan pengakuan sosial (Wulandari, 2020). Tidak kalah penting, lemahnya pengawasan orang tua serta kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai isu kesehatan reproduksi juga memperparah kondisi tersebut.

Dampak dari perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia dapat dilihat dari meningkatnya angka kehamilan remaja dan pernikahan usia dini. Data menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah yang cukup tinggi di beberapa daerah, yang kemudian berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini (Kemenkes RI, 2023). Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan ekonomi di masa depan (Utami, 2021). Selain itu, kasus infeksi menular seksual pada remaja juga terus mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang ada belum sepenuhnya efektif.

Pada konteks yang lebih spesifik, kondisi remaja di lingkungan sekolah kejuruan seperti SMK BM Sinar Husni juga tidak terlepas dari berbagai tantangan tersebut. Remaja di tingkat sekolah menengah kejuruan umumnya berada pada rentang usia pertengahan hingga akhir remaja, di mana rasa ingin tahu terhadap hubungan interpersonal dan seksual cenderung meningkat. Berdasarkan pengamatan awal dan fenomena yang berkembang di lingkungan sekolah, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa telah terpapar informasi terkait seksualitas dari berbagai sumber, terutama media sosial dan internet, yang tidak selalu memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Selain itu, interaksi yang intens dengan teman sebaya juga

berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, termasuk dalam hal pengambilan keputusan terkait perilaku seksual.

Pemilihan SMK BM Sinar Husni sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merepresentasikan lingkungan pendidikan dengan karakteristik remaja yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Kondisi tersebut memungkinkan adanya variasi faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko, sehingga menjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Selain itu, belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji faktor determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di sekolah tersebut dengan pendekatan teori sosial kognitif menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, peran keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur di sekolah serta keterbatasan program penyuluhan yang berkelanjutan dapat menjadi salah satu penyebab masih rendahnya pemahaman remaja mengenai risiko perilaku seksual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pada tingkat global, nasional, maupun lokal. Kondisi ini menuntut adanya penelitian yang mampu mengkaji faktor determinan secara lebih mendalam, khususnya dengan menggunakan pendekatan teori yang relevan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku seksual berisiko pada remaja.